

The development of the curriculum of the science of hadith study program in univercities highly islamic religion

Azhariah Fatia^{a*}, Gusmaneli Gusmaneli^a

^a*Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia*

*E-mail: azhariahfatia@uinib.ac.id

Abstract: The Hadith Studies Program at Islamic religious colleges is a new study program as a development of the Hadith Tafsir study program. Birth and development in line with the needs and development of higher education in Indonesia. During the last ten years, the Hadith Science study program has attempted to develop and modify the curriculum. This is inseparable from the changes and developments of the higher education curriculum which are moving very fast. At the beginning of its growth, the curriculum of the Hadith Science study program was a competency-based curriculum. Then with the emergence of a higher education policy on the Indonesian National Qualifications Framework, adjustments were made to the curriculum of the Hadith Science study program based on the KKNI. Next, the curriculum of the Hadith science study program developed again referring to the curriculum development of the Industry 4.0 era. which emphasizes the operational skills and proficiency of Information technology devices. In recent developments, the curriculum of the Hadith Science study program continues to move quickly following the Independent Learning Campus (MBKM) policy with various changes and developments in its curriculum and regulations.

Keywords: Development, curriculum of hadith science study program.

Abstrak: Program Studi Ilmu Hadits pada Perguruan Tinggi Agama Islam merupakan program studi baru sebagai pengembangan dari program studi Tafsir Hadits. Kelahiran dan perkembangannya sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan pendidikan tinggi di Indonesia. Selama sepuluh tahun terakhir, prodi Ilmu Hadits berupaya mengembangkan dan memodifikasi kurikulum. Hal ini tidak terlepas dari perubahan dan perkembangan kurikulum pendidikan tinggi yang bergerak sangat cepat. Pada awal perkembangannya, kurikulum program studi Ilmu Hadits adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kemudian dengan munculnya kebijakan pendidikan tinggi tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, dilakukan penyesuaian terhadap kurikulum program studi Ilmu Hadits berdasarkan KKNI. Selanjutnya, kurikulum prodi ilmu hadis dikembangkan kembali mengacu pada pengembangan kurikulum era Industri 4.0. yang menekankan pada keterampilan operasional dan kemahiran perangkat teknologi informasi. Dalam perkembangan terakhir, kurikulum program studi Ilmu Hadits terus bergerak cepat mengikuti kebijakan Kampus Mandiri Belajar (MBKM) dengan berbagai perubahan dan perkembangan kurikulum dan peraturannya.

Kata Kunci: Pengembangan, kurikulum, prodi ilmu hadist

PENDAHULUAN

Telah kita ketahui bersama, bahwa hadits sebagai sumber ajaran Islam yang tertulis dalam kitab-kitab Hadis telah melalui proses yang cukup panjang dengan metode periwayatan yang berbeda-beda hingga Hal ini sudah cukup menjadi acuan pentingnya pemeriksaan sanad dan matan-nya. Para ulama muhadditsin telah menyusun berbagai kaedah yang berkenaan dengan pemeriksaan terhadap sanad dan matan Hadis, untuk mengetahui mana Hadits yang maqbul (yang dapat diterima) dan mana Hadits yang mardud (yang tidak dapat diterima).

Para ulama di Nusantara khususnya di Indonesia, mulanya hanya membaca dan mengajarkan kitab-kitab Hadits seperti Bulug al-Marâm karya Ibn Hajar al-‘Asqalâniy, Matn al- Arba‘in karya al-Nawâwiy, dan Matn al-Bayqûniyah karya al-Suyûthiy, serta buku lokal yang bernama Mawa‘iz Al-Badi‘ah karya As-Sinkili, ini adalah kitab hadits yang pertama di Indonesia. Demikian pula dengan Kitab-kitab fiqh klasik khususnya dalam mazhab

al-Syafi'iy, tanpa mengadakan pengkajian dan pemeriksaan terhadap kesahihan sanad dan matan-nya. Mereka beranggapan bahwa hasil ijhtihad para ulama terdahulu sudah final, hingga ulama-ulama sekarang tidak perlu mengkaji dan memeriksa sahih tidaknya suatu Hadis.

Anggapan tersebut terus bergulir hingga salah seorang sahabat dan murid Muhammad Rasyid Ridha yaitu Muhammad Thaher ibn Muhammad Jalâl al-Dîn al-Azhariy kembali ke Indonesia, yang kemudian menerbitkan majalah "al-Imâm", yang menjadi titik awal dari sebuah pemikiran yang berpengaruh pada pengkajian terhadap Hadis di Nusantara. Dapat dilihat ketika Muhammad Thaher menjawab sebuah pertanyaan berkaitan dengan Hadis mi'râj yang menyebutkan bahwa langit keempat terdiri dari tembaga, langit ketiga terdiri dari besi, langit kedua dari batu, serta langit pertama terdiri dari emas. Ia mengemukakan:

"Ketahuilah kiranya, sesungguhnya tiada sah satu Hadis pun pada menentukan jenis tujuh petala langit dan tiada pula menentukan beberapa tebalnya. Dan kebanyakan rampaian-rampaian itu, yang dibaca oleh tukang-tukang cerita di dalam cerita mi'râj itu adalah bohong yang nyata. Walhasil, tiadalah wajib mengi'tiqadkan sesuatu melainkan dengan dalil akal yang putus, yang tiada didatangi oleh syubhat, atau dengan dalil sam'iy (yang didengar) nyata daripada Nabi Salallahu 'alaihi wa sallam. sendiri".

Pernyataan "tiada sah satu Hadis pun", memberi kesan adanya pengkajian dan pemeriksaan terhadap kesahihan Hadis-hadis tentang masalah itu, yang boleh jadi merupakan sebuah "kesepakatan" Muhammad Thaher atas penelitian ulama sebelumnya, dan atau merupakan hasil dari sebuah pemeriksaan yang dilakukannya sendiri dengan menerapkan kaedah-kaedah kesahihan Hadis. Majalah "al-Imâm" terbit pertama kali pada tahun 1906 M hingga awal tahun 1909 M., kemudian dilanjutkan oleh murid Muhammad Thaher, yaitu Abdul Karim Amrullah dengan menerbitkan majalah "al-Munîr" di Padang pada tahun 1911 M. hingga 1915 M. Dalam majalah ini, menurut Hamka, terdapat pula banyak kajian kritis terhadap Hadis yang dilakukan oleh Ayahnya.

Dari Pulau Jawa, muncul pula pengkajian terhadap Hadis yang dipelopori oleh Ahmad al-Syurkatiy, dengan bukunya yang terkenal, al-Kafa'ah yang terkait dengan Hadis-hadis persamaan derajat antara sayyid dan non-sayyid yang antara satu sama lain boleh menikah. Pada tahun 1929 M. muncul pula majalah "Pembela Islam" di Bandung yang dipimpin oleh A. Hassan, yang sempat membangkitkan suasana pemeriksaan dan pengkajian terhadap Hadis di Nusantara pada masanya, bahkan pengaruhnya hingga saat ini masih dapat dirasakan. Syafiq A. Mughni menyatakan bahwa dalam fase pergolakan antara pro dan kontra-mazhab itu, A. Hassan tampil memainkan peran yang sebaik-baiknya. Kebebasan untuk memahami ajaran agama tanpa terikat oleh suatu mazhab seperti yang ditekankan oleh A. Hassan diharapkan mengurangi satu di antara sekian banyak kendala bagi kemajuan ummat akibat belenggu taklid-mazhab yang telah menjadi tradisi sejak berabad-abad yang lampau. Ajakan A. Hassan untuk merujuk pandangan langsung terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah mengantarkan usaha untuk meminati ilmu-ilmu alat yang terkait dengan kedua sumber ajaran Islam tersebut, khususnya Ilmu Hadis dan Ushûl Fiqh, yang pada masa itu masih bersifat "elitis", dengan kata lain, A. Hassan telah memberikan dorongan bagi kebebasan dan pendalaman studi Islam. A. Hassan sesungguhnya tidak meninggalkan karya tulis yang secara khusus membahas ilmu Hadits serta cabang-cabangnya, hanya saja dalam beberapa karya tulisnya terdapat beberapa pembahasan yang berkaitan dengan ilmu Hadis, umpamanya, buku Ringkasan Islam, yang ditulis oleh A. Hassan pada tahun 1939 M. yang kemudian diterbitkan pertama kali pada tahun 1972 M., di dalamnya, pada fashal kedua secara khusus menerangkan pengertian Hadis serta pembagiannya, sejarah perkembangan Hadis, bagaimana mengetahui sahih tidaknya sesuatu Hadis, cara pengumpulan Hadis serta delapan kitab dan nama penyusunnya.

Buku yang lain adalah Muqaddimah Ilmu Hadits dan Ushûl Fiqh, yang ditulis secara ringkas untuk mereka yang belum biasa dengan urusan-urusan Hadis, Ushûl Fiqh dan istilah-istilah yang terpakai dalam kitab Tarjamah Bulûgul Marâm. Selanjutnya, buku Kumpulan Risalah A. Hassan, Soal Jawab, Tarjamah Bulugul Maram, dan Pengajaran Shalat yang di dalamnya banyak berisi tentang cara A. Hassan memahami Hadis yang terkait dengan tehnik interpretasi dan pendekatan yang digunakannya. Pada masa sekarang ini, beberapa ulama' yang cukup perhatian mengenai kajian ini, diantaranya adalah Prof. Dr. Daud Rasyid dengan judul bukunya Juhud ulama' hadits di Indonesia, Prof. Dr. Edi Safri dengan bukunya tentang Hadis- Hadis Mukhtalif, Prof. Dr. KH. Ali Mustafa yaqub, MA dengan judul bukunya Hadits-hadits yang bermasalah.

Tantangan dan Peluang Kajian Ilmu Hadis di PTKIN (Suryadi, 2017)

Selama berabad-abad, sejak abad II H, para ulama hadis yang kompeten telah menerjunkan diri untuk mengupas misteri-misteri dalam kitaran ilmu hadis, yang hasilnya kita nikmati saat ini. Namun sayangnya, upaya yang sungguh-sungguh ini tidak merupakan suatu aktivitas kontinyu yang berlanjut dan dilanjutkan generasi sesudahnya, terlebih beberapa abad terakhir. Akibatnya, pengembangan pemikiran terhadap studi hadis mengalami "kemandegan". Di antara indikasinya adalah adanya anggapan bahwa ilmu hadis sebagai suatu ilmu "yang sudah matang", juga adanya anggapan klaim "inkar al-sunnah" bila mencoba menelanjangi ilmu hadis dari berbagai segi.

Kesalahan persepsi dengan menganggap ilmu hadis atau studi hadis sebagai ilmu agama yang dogmatis dan tidak tergoyahkan menjadikannya tidak lagi pada dataran ilmu yang seharusnya, yang harus selalu dan terus mempertanyakan. Oleh karena itu, sudah saatnya dalam perubahan kehidupan masyarakat modern era globalisasi ini, kita yang banyak bergelut dengan ilmu ini, untuk mengkaji ulang pembekuan studi hadis tanpa melenyapkan otentisitas spiritualnya, pada sesuatu yang lebih menekankan perspektif ke depan dan bukan sebaliknya, yang regresif. Ajaran Islam lewat pisau kupas studi hadis bukanlah merupakan patokan angka matematis yang baku/kaku tetapi lentur.

Dengan demikian, bersikap kritis dalam studi hadis yang mengarah pada pengembangannya, bukanlah untuk melemahkan sendi-sendi akar ajaran Islam. Justru sebaliknya memberi ruang gerak yang lentur dan dinamis, memberi gerak yang lebih luas untuk masa sekarang dan masa-masa berikutnya di mana tantangan zaman akan semakin kompleks. Agar pengembangan studi hadis dapat terjaga keutuhan dan validitasnya, maka perlu dihipotesiskan dengan pendekatan dari berbagai segi karena hadis Nabi yang sampai kepada kita merupakan teks, baik sanad maupun matannya. Namun teks hadis berbeda dengan teks-teks yang lain, teks hadis merupakan suatu teks keagamaan, maka studi teks hadis perlu pendekatan teks. Dalam kajian teks ada berbagai pendekatan kebahasaan, semisal pendekatan semantik, pendekatan semiotik, pendekatan filsafat bahasa, dan lain-lain merupakan suatu keniscayaan dalam berinteraksi dengan teks.

Demikian halnya dalam memahami teks hadis, kita juga harus melihat konteks ketika hadis Nabi muncul, untuk seterusnya mengaitkannya dengan konteks sekarang ini (kontekstualisasi). Upaya kontekstualisasi diperlukan berbagai pendekatan, semisal pendekatan historis, pendekatan filosofis dan pendekatan ilmu-ilmu sosial (antropologi, sosiologi, politik dan psikologi). Dengan pendekatan seperti ini antara studi hadis dengan ilmu yang lain "saling menyapa" bukan eksklusif. Inilah yang digagas oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk pengembangan ilmu-ilmu keislaman dengan pendekatan integrasi-interkoneksi atau menurut istilah H.A. Mukti Ali dikenal dengan pendekatan "saintifik kaum doktriner", sehingga menghasilkan pemahaman yang kontekstual. Pemahaman kontekstual bukan berarti meninggalkan teks sama sekali, tetapi pemahaman kontekstual yang dimaksud adalah mengaitkan teks dengan konteks, baik konteks ketika hadis muncul maupun konteks pada saat sekarang ini. Pendekatan integrasi-interkoneksi terhadap studi hadis berarti juga mengaplikasikan teori-teori ilmiah sebagaimana ilmu-ilmu modern lainnya melalui paradigma rasionalistik, empiristik, positivistik dan fenomenologik. Di samping itu juga harus memperhatikan reaksi dan koreksi terhadap kebingungan ilmu-ilmu modern dengan upaya islamisasi pengetahuan.

Pengembangan studi hadis juga diarahkan untuk menutupi kekurangan ilmu-ilmu modern yang terjebak dalam scientisme dan simplisme yang mendalam, dengan berpegang pada prinsip dilahirkannya ilmu itu untuk kesejahteraan manusia, serta kelengkapan dan kesempurnaan manusia dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Jadi, dalam upaya pengembangan studi hadis agar keberadaannya tetap utuh dan lengkap, maka studi hadis harus mengkaji dari aspek internalnya dan juga mempertimbangkan keterkaitannya dengan ilmu-ilmu lain.

Banyak pakar telah berupaya mengembangkan konstruk metodologi pemahaman hadis Nabi, di antaranya menurut penulis yang paling menarik adalah pemikiran Fazlurrahman. Fazlurrahman menawarkan beberapa konsep dalam memahami al-Qur'an, yakni: makna teks, latar belakang, menangkap ide moral yang dituju. Dengan demikian ada tiga langkah dalam memahami hadis Nabi yang ditawarkan Fazlurrahman, yaitu:

1. Memahami makna teks atau hadharah al-nash, dilakukan dengan kritik dan memantapkan bahwa teks di atas tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis Nabi (kajian linguistik, kajian tematis komprehensif dan kajian konfirmatif);
2. Memahami latar belakang munculnya hadis Nabi dengan analisis realitas historis (hadharah al-ilm);
3. Memahami dengan menyarikan ide dasarnya (hadharah al-falsafah) dan mengaitkan relevansinya dengan konteks saat ini (kritik praksis).

Secara aplikatif metode yang ditawarkan Fazlurrahman dapat dikembangkan menjadi lima kriteria:

1. Memahami dari aspek bahasa, dalam hal ini bahasa Arab. Bahasa sebagai simbol dan sarana penyampaian makna atau gagasan tertentu, sehingga kajian diarahkan pada aspek semantik-nya yang mencakup makna leksikal (makna yang didapat dari kumpulan kosa kata) maupun makna gramatikal (makna yang ditimbulkan akibat penempatan ataupun perubahan dalam kalimat). Dalam kajian terhadap bahasa di sini, ada tiga kupasan yang dikaji, yakni: (a) perbedaan redaksi masing-masing periwayat hadis; (b) makna leksikal / harfiah terhadap lafad-lafad yang dianggap penting; (c) pemahaman tekstual matan hadis tersebut, dengan merujuk kamus Bahasa Arab maupun kitab-kitab syarh hadis.
2. Memahami konteks historis. Konteks historis dalam pengertian, kajian diarahkan pada kompilasi dan rekonstruksi sejarah dari data mikro (konteks asbab wurud al-hadis secara eksplisit dan implisit, serta konteks ketika hadis tersebut dimunculkan) dengan merujuk pada kitab-kitab syarh dan sejarah.

3. Mengkorelasikan secara tematik-komprehensif dan integral dari nasal-Qur'an, teks hadis yang berkualitas (setema maupun kontradiktif yang berkualitas sahih atau hasan), maupun realitas historis empiris, logis (pendapat umum /common sense yang telah diuji kebenarannya secara umum, reflektif dan intersubjektif) serta sistematis dan berdasarkan pada teori ilmu pengetahuan.
4. Memaknai teks dengan menyarikan ide dasarnya, dengan mempertimbangkan data-data sebelumnya. Untuk menyarikan ide dasar atau ide moral atau the reality of meaning harus bisa "membedakan wilayah tekstual dan kontekstual", karena hadis pada dasarnya adalah produk dialogis – komunikatif - adaptif Nabi dengan umat Islam pada masanya. Ide moral, ide dasar, gaya, ini ditentukan dari makna di balik teks (tersirat), yang sifatnya universal, lintas ruang waktu, dan inter subyektif.
5. Menganalisa pemahaman teks-teks hadis dengan berbagai teori dan mengaitkan relevansinya dengan konteks saat ini. Pemahaman di atas akan menghasilkan pemahaman yang kontekstual.

Mengenai "pemahaman hadis", secara garis besar dari aspek "pendekatan" yang digunakan dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok tekstualis yang lebih mementingkan makna lahiriyah teks. Kelompok ini berpandangan bahwa teks-teks agama (baik teks al-Qur'an, teks hadis, teks pemahaman terhadap al-Qur'an dan Hadis adalah sakral dan a historis, harus diterima apa adanya). Kelompok pertama ini merujuk pemikiran-pemikiran muhaddisin, mufassirin maupun fuqaha' pada umumnya yang berkembang di berbagai ranah kajian sebagai sesuatu yang dogmatis, statis, tidak perlu diubah dan harus diterima apa adanya dengan kesakralan maknanya. Kedua, kelompok kontekstualis yang lebih mengembangkan penalaran terhadap "konteks" yang berada di balik teks. Kelompok ini berpandangan bahwa teks- teks agama, bukan sesuatu yang historis, bukan sesuatu yang muncul tanpa konteks tertentu. Oleh karenanya upaya pengembangan, reinterpretasi, dekonstruksi dan rekonstruksi pemahaman agama secara kontekstual perlu senantiasa dikembangkan.

Literatur Ilmu Hadis dari periode awal sampai sekarang telah mengalami perkembangan yang signifikan baik dari segi pemahaman materi, manhaj penyusunannya maupun pengembangan cabang kajian Ilmu Hadis. Metode penyusunan kitab Ulum al-Hadis cenderung didasarkan pada kondisi yang mempengaruhinya yang sekaligus menggambarkan corak tertentu dari setiap karya yang ada pada masing-masing periode (Rudliyana, 2003).

Pengembangan Ilmu Hadis di Indonesia juga mengalami perkembangan baik dari segi manhaj atau pengembangan cabang Ilmu Hadis. Dari segi manhaj penyusunannya, karya Ilmu Hadis di Indonesia disusun sebagai dasar kebutuhan untuk pembelajaran materi Ilmu Hadis baik di tingkat madrasah ataupun perguruan tinggi. Materi yang disampaikan disesuaikan berdasarkan kurikulum dengan penyajian yang cenderung mengikuti manhaj karya Ilmu Hadis periode modern yang memformulasikan kajian Ilmu Hadis dengan menambah materi sejarah perkembangan hadis dan Ilmu Hadis khususnya karya 'Ajaj al-Khatib dan Mahmud Thahhan, namun sifatnya lebih banyak berupa pengantar daripada pembahasan atau analisis.

Dengan formulasi dan pendekatan yang selama ini digunakan khususnya yang tergambar pada karya mereka. Peminat ilmu Hadis di Indonesia berbeda dengan di luar Indonesia yang secara periodik melahirkan tokoh hadis terkemuka. Kelemahan tersebut salah satunya disebabkan oleh kelemahan metodologi pengajaran dan manhaj yang digunakan dalam menyusun buku Ilmu Hadis sebagai bahan pembelajaran.

Perkembangan Kajian Ilmu Hadis di PTKIN

Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang utama. Kajian terhadap keduanya terus berkembang seiring dengan kebutuhan umat Islam. Beberapa aspek kehidupan manusia senantiasa disandarkan darinya. Kedua sumber tersebut menghasilkan bidang keilmuan agama Islam yang masuk dalam kategori pembedaan dalam sumber ajaran Islam yang kaya akan ragam dan corak epistemologi di dalamnya. Walaupun terdapat perbedaan dari segi penafsiran dan aplikasi, namun setidaknya ulama sepakat bahwa keduanya dijadikan rujukan. Dari keduanya ajaran Islam diambil dan dijadikan pedoman utama (Dawud, 1952; Hasaballah, 1964). Oleh karena itu, kajian-kajian terhadapnya tak akan pernah keruh bahkan terus berjalan dan berkembang seiring dengan kebutuhan umat Islam. Melalui terobosan-terobosan baru, kajian ini akan terus mewarnai khazanah perkembangan studi keislaman dalam pentas sejarah umat Islam.

Sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi agama Islam, PTKIN (UIN/IAIN/STAIN), mempunyai arti yang penting dalam mengembangkan kajian-kajian sumber ajaran Islam secara mendalam dan ilmiah. Tujuan dan tugas pokok IAIN dalam PP. Nomor 33 tahun 1985, di dalamnya dicantumkan bahwa IAIN mempunyai peranan sebagai pelaksana pengembangan pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam, dan melakukan penelitian dalam rangka pengembangan ilmu agama Islam. Harapan ini wajar disandarkan kepada PTKIN karena di lembaga inilah kegiatan ilmiah dapat tumbuh dengan baik dan subur dibandingkan dengan habitat dan lingkungan pendidikan lainnya (Mastuhu, 1994; Dofhier, 1994). Di samping itu, beragam corak ilmu keislaman dipelajari melalui fakultas-fakultas yang ada, seperti Fakultas Tarbiyah yang mengkaji secara intens pendidikan Islam.

Dalam sejarahnya sebelum Prodi Ilmu Hadis terbentuk, salah satu jurusan yang intens menggarap persoalan tentang sumber ajaran Islam adalah Jurusan Tafsir Hadis. Keberadaan jurusan tersebut telah mengalami perubahan yang semula di Fakultas Syari'ah dan kini di Fakultas Ushuluddin. Pemindahan tersebut berdampak dari berbagai sisi yang terkait erat dengan misi dan visi dari fakultas. Oleh karena itu, penekanan kurikulum Jurusan Tafsir Hadis di Fakultas Syari'ah dan Ushuluddin berbeda. Perbedaan-perbedaan dapat dilihat dalam kurikulum dan silabus matakuliah-matakuliah yang bernaung di dalam bidang sumber ajaran Islam. Obyek material yang membedakan antara keduanya adalah fokus kajian di Fakultas Ushuluddin terkait dengan ilmu-ilmu ke-ushuludin-an, sedangkan di Fakultas Syari'ah terkait erat dengan keilmuan syari'ah dengan berbagai aspeknya. Alumni Jurusan Tafsir Hadis dari Fakultas Syari'ah berhak diangkat sebagai hakim, namun alumni jurusan Tafsir Hadis dari fakultas Ushuluddin tidak dapat diangkat sebagai hakim.

Secara umum, epistemologi keilmuan sumber ajaran Islam dapat dibagi dalam dua bagian besar, al-Qur'an dan hadis. Dari masing-masing sumber dapat diurai dalam tiga bentuk. Seperti dalam kajian al-Qur'an, Ulum al-Qur'an, tafsir dan metodologi penelitian tafsir. Demikian juga dalam kajian hadis terdapat 'Ulum al-Hadith, hadis (syarah) dan metodologi penelitian hadis (tahqiq al-hadith). Ketiganya mempunyai hubungan yang erat satu sama lain dan integral dalam mendalami sumber ajaran Islam. Pemahaman terhadap hal tersebut akan dapat mengantarkan mahasiswa menjadi seorang yang berkompeten dalam studi al-Qur'an dan hadis. Mata kuliah-mata kuliah yang mengacu pada sumber ajaran Islam tersebut diakomodir dalam kurikulum. Penjabarannya dilakukan dalam berbagai kurikulum yang ada dan diberlakukan sejak tahun 1982 (KMA, 1982).

Pergeseran waktu dan tempat telah memaksa studi sumber ajaran Islam berkembang. Kurikulum tidak lagi dianggap suatu yang sakral dan dipertahankan, melainkan sudah diakselerasikan dengan masing-masing PTKIN: UVIN/IAIN/STAIN. Sangat memungkinkan sekali, jika di jurusan Ilmu Hadis di suatu perguruan tinggi Islam tidak sama dengan Jurusan Ilmu Hadis di perguruan tinggi Islam lainnya. Salah satu hal yang dapat dijadikan tolak ukur perkembangan di atas adalah diterapkannya kurikulum IAIN/STAIN tahun 1997 sejak angkatan 1998/1999 di IAIN dan STAIN di seluruh Indonesia. Keputusan tersebut mengacu kepada keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 383 tahun 1997. Isi kurikulum tersebut disusun berdasarkan perimbangan antara kurikulum nasional dan kurikulum lokal. Susunan dan bentuk silabi yang berkaitan erat dengan kurikulum nasional merupakan topik inti dari kurikulum 1997, yang disusun oleh Proyek Perguruan Tinggi Agama Islam melalui Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. Sedangkan kurikulum yang bersifat lokal diserahkan oleh masing-masing IAIN dan STAIN di daerah dengan mengacu berbagai hal yang bercirikan daerahnya.

Sejak tahun 2015/2016 seiring adanya regulasi perkembangan di Kementerian Agama RI, dan terkait adanya perubahan nomenklatur keilmuan di Kementerian Agama, berdasarkan SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 4979 tahun 2014 tertanggal 5 September 2014, Jurusan Tafsir Hadis kini dipecah menjadi dua jurusan/prodi, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT), dan Ilmu Hadis (IH). Sampai tahun akademik 2015/2016 jurusan Ilmu Hadis di PTKIN berjumlah 16, sementara yang hanya membuka Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir 32, dan masih dalam bentuk yang lama Tafsir Hadis ada 9 buah PTKIN.

Berdasarkan informasi dari KMA No. 124 tahun 2015 tentang Besaran UKT, maka PTKIN yang membuka jurusan/prodi Ilmu Hadis, Ilmu al-Qur'an dan Hadis, dan Tafsir Hadis adalah sebanyak 16 PTKIN, yang antara lain UIN Alauddin Makassar, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Sumatera Utara Medan, IAIN Bengkulu, IAIN Bukit Tinggi, IAIN Jember, IAIN Raden Intan Lampung, IAIN Salatiga (Ushuluddin Adab dan Humaniora), IAIN Sultan Amai Gorontalo (Ushuluddin dan Dakwah), IAIN Banten, STVAIN Kudus (Ushuluddin), STAIN Kediri (Ushuluddin), STAIN Batu Sangkar (Syari'ah dan Ekonomi Islam), IAIN Syekh Nurjati Cirebon (Ushuluddin, Adab dan Dakwah) dan IAIN Banten (Ushuluddin, Adab dan Dakwah).

Beberapa PTKIN masih menggunakan tradisi lama yaitu Tafsir Hadis sebanyak 9 PTKIN antara lain: UIN Raden Fatah Palembang, UIN Sultan Syarif Qosim Riau, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sumatera Utara Medan, IAIN Imam Bonjol Padang, IAIN Surakarta, IAIN Jambi, STAIN Pekalongan (Ushuluddin) dan STAIN Ponorogo (Ushuluddin dan Dakwah). Sementara beberapa PTKIN hanya membuat prodi IAT saja dan tidak membuka Ilmu Hadis, antara lain: UIN ar-Raniry Aceh, IAIN Kendari, IAIN Langsa Aceh, IAIN Manado, IAIN Raden Intan Lampung, IAIN Batusangkar, IAIN Mataram, IAIN Samarinda (Ushuluddin dan Dakwah), IAIN Palangkaraya, IAIN Palopo, IAIN Pattimura, IAIN Purwokerto (Ushuluddin Adab dan Humaniora), IAIN Banten Ushuluddin, Adab dan Dakwah), IAIN Tulung Agung (Ushuluddin, Adab dan Dakwah), IAIN Sjech Nurjati Cirebon (Ushuluddin, Adab dan Dakwah) dan IAIN Ternate (Ushuluddin, Adab dan Dakwah).

Data di atas mungkin berubah karena ada beberapa ijin pembukaan prodi Ilmu Hadis yang dikeluarkan oleh Dirjend Pendis. Selain itu, terdapat keragaman penempatan prodi Ilmu Hadis yang semula di Fak. Ushuluddin, kini juga ditemukan di fakultas atau jurusan Syari'ah. Di samping itu, karena adanya pemekaran STAIN menjadi IAIN, dan IAIN menjadi UIN, maka beberapa fakultas/jurusan di STAIN digabung menjadi

fakultas tersendiri, seperti Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang digabung menjadi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD).

Kurikulum Utuh dan Kurikulum Inti Ilmu Hadis di PTKIN

Kurikulum Program Studi Ilmu Hadis di PTKIN memiliki pembagian mata kuliah, yaitu:

1. Matakuliah umum atau pengantar. Matakuliah yang masuk kategori ini sebanyak 27 matakuliah dengan jumlah SKS 66 sks. Adapun nama-nama matakuliah yang masuk kategori tersebut adalah Pancasila, Civic education, Metode Studi Islam, Tauhid/ Ilmu Kalam, Fiqih Ibadah, Fiqih Muamalah, Sejarah Peradaban Islam, IAD/ISD, Akhlak Ilmu Tasawuf, Ilmu Balaghah, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris I, Bahasa Inggris II, Bahasa Inggris III, Bahasa Arab I, Bahasa Arab II, Bahasa Arab III, Aplikasi Komputer, Ushul Fiqh I, Ushul Fiqh II, Filsafat Islam, Metode Penelitian, Filsafat Ilmu, Bimbingan Penulisan Karya Ilmiah dan Skripsi dan KKN.
2. Studi al-Qur'an sebanyak 14 matakuliah dengan jumlah sks 37 buah. Nama-nama matakuliah studi al-Qur'an adalah Ushul al-Qur'an, Ulumul Qur'an I, Ulumul Qur'an II, Ashul al-Hadis, Tafsir Tahlili, Metodologi Tafsir I, Metodologi Tafsir II, Tafsir ayat Aqidah/ Akhlak, Tafsir Muqaran, Tafsir Maudhu'i I dan II (Ahkam), Tahfiz al-Qur'an I, Tahfiz al-Qur'an II, Ilmu Qira'atul Qur'an I dan Ilmu Qira'atul Qur'an II.
3. Adapun studi hadis sebanyak 50 sks terpecah dalam 17 matakuliah dan uraian lengkap matakuliahnya adalah Ulumul Hadis I, Ulumul Hadis II, Metodologi Pemahaman Hadis I, Syarah Hadis Aqidah /Akhlak, Takhrij al Hadis I, Problematika Hadis Kontemporer, Hadis Maudhu'i, Metodologi Pemahaman Hadis II, Studi Naskah Ulumul Hadis, Takhrij al Hadis I, Studi Naskah Hadis, Manhaj al- Muhadditsin, Studi Hadis di Indonesia, Syarah Hadis Tahlili, Studi Naskah Hadis I, Studi Naskah Hadis II, Takhrij al Hadis (Suryadilaga,2015).

Khusus mata kuliah inti prodi Ilmu Hadis, secara garis besar terbagi kepada tiga. Pertama, 'Ulum al-Hadis (Ilmu Hadis). Dalam ranah kajian ini, terdapat berbagai ragam keilmuan yang dikaji dan dikembangkan oleh PTKIN. Kajian keilmuan ini berbasis pada pola anasir yang ada dalam hadis, yakni sanad, matan dan rawi. Keilmuan seputar hal tersebut dikaji secara mendalam dalam bingkai 'ulum al-hadis, 'ilm jarh wa ta'dil, 'ilm gharib al-hadis, 'ilm mushkil al-hadis dan sebagainya. Kedua, Metode Penelitian Hadis. Dalam ranah kajian ini antara lain dibahas Studi Kitab Hadis, baik di kalangan ulama muta'akhkhirin maupun muta'akhkhirin serta hasil karya orientalis. Selain itu juga dikaji penelitian yang berbasis hadis Nabi saw. melalui sanad dan matan hadis. Nampak kegiatan ini juga dimulai dengan takhrij al-hadis untuk mencari hadis ke tempat aslinya sehingga akan mempermudah mahasiswa melakukan penelitian hadis. Ketiga, Syarah Hadis yang dikembangkan di PTKIN beragam seperti syarah hadis akidah, akhlak, sosial, hukum, politik dan science. Kajian ini juga dimekarkan ke arah non teks dengan Living Hadis, sebagaimana ditemukan di UIN Sunan Kalijaga dan IAIN Jember. Secara lengkap dan keseluruhan gambaran kegunaan matakuliah dapat dilihat sebagai berikut:

1. Peningkatan karakter keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan yang kuat seperti: Pancasila, Kewarganegaraan, Akhlak dan Tasawuf, Ushul Fiqh/Fiqh, Ilmu Tauhid. Memiliki dasar- dasar keislaman dan keilmuan yang kuat Filsafat Ilmu, Sejarah seperti dalam matakuliah Agama-Agama Filsafat Islam, Al Quran/al-Hadis, Logika, SKI dan Budaya Lokal, Pengantar Studi Islam. Adapun pengetahuan dasar tentang al-Qur'an dan tafsir, di samping hadis, sebagai kesatuan pokok ajaran Islam melalui matakuliah Ulumul Qur'an, Studi Kitab Tafsir Klasik-Pertengahan, Studi Kitab Tafsir Modern-Kontemporer, dan Pemikiran Tafsir di Indonesia.
2. Penguasaan khazanah ilmu-ilmu dan konsep-konsep dasar dalam bidang hadis melalui matakuliah Pemikiran Hadis Orientalis, Ilmu Mukhtalif, Ragam Studi Hadis di PTKIN Indonesia dan Karakteristiknya:
3. Penguasaan materi hadis dan al-Qur'an serta dapat mengaksesnya secara cepat, akurat dan komprehensif seperti matakuliah Tahfiz Kitab Hadith, Tahfiz al-Qur'an, Ilmu Takhrij Hadith, Tahfiz al-Hadith.
4. Memiliki keterampilan dalam bahasa sesuai kompetensinya dalam bidang hadis melalui matakuliah Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Reading Text.
5. Menguasai metodologi dan teori dalam penelitian hadis, Teori-teori Sosial, Linguistik dan Filologi, Sosiologi dan Antropologi Agama, Penyusunan Desain Penelitian, Metodologi Penelitian Hadis, Sejarah dan Dinamika Sosial Hadis.
6. Mampu melakukan penelitian dan pengabdian yang bermanfaat bagi masyarakat dan ilmu pengetahuan dalam matakuliah Skripsi, KKN.
7. Terampil menjelaskan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis dalam matakuliah Tafsir Ayat Sosial, Hadis Aqidah-Akhlak, Hadis Hukum dan Sosial, Hadis Sains, Tafsir Tematik, Hermeneutika, Qawaid al-Tafsir, Ilmu Ma'anil Hadis dan Studi Kitab Syarah Hadis

8. Memiliki kepekaan dalam merespon dan memanfaatkan perubahan sosial dan kemajuan IPTEK bagi pengembangan keilmuan hadis dan peradaban melalui matakuliah Kajian Hadis Berbasis Teknologi, Informatika, Hadis dan Media, Studi Software Hadis, Hadis dan Difabilitas, Pengantar Kitab Hadis Syi'ah.
9. Ahli dalam bidang hadis khas Indonesia melalui matakuliah Living Hadis, Pemikiran Hadis di Indonesia dan Studi Manuskrip Hadis.

Asosiasi Ilmu Hadis (ASILHA), dalam pertemuannya di Makasar 23 Juli 2016 menetapkan rumusan profil lulusan prodi Ilmu Hadis. Pertama, menghasilkan sarjana hadis berakhlak mulia yang menguasai teori-teori ilmu hadis dan mampu mengaplikasikannya dalam menyelesaikan persoalan terkait hadis dan kehidupan. Kedua, mampu melaksanakan penelitian dan pengkajian di bidang hadis dan ilmu hadis. Ketiga, mampu memahami kandungan hadis dengan baik dan mengkomunikasikannya secara lisan atau tulisan dalam pengembangan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin. Untuk menghasilkan sarjana hadis dengan kualifikasi demikian, ASILHA dalam pertemuan tersebut juga menetapkan bidang pokok kajian wajib prodi Ilmu Hadis, yaitu musthalah hadis, metodologi penelitian hadis, fiqh al-hadis/ma'an al-hadis, tarikh al-hadis/ sirah nabawiyah, kajian kitab dan tokoh hadis, studi adis nusantara, dan praktikum hadis. ASILHA juga menetapkan pembelajaran bidang pengetahuan, yaitu:

1. Memahami konsep riwayat dan dirayah hadis
2. Mengetahui ragam kualitas dan kejujuran hadis
3. Mengaplikasikan teori-teori dan pendekatan dalam memahami hadis
4. Memahami realitas pertumbuhan, perkembangan, dan tantangan dalam rentang sejarah hadis
5. Mengenal dengan baik tokoh-tokoh hadis dan ilmu hadis serta karya-karyanya
6. Mampu mempraktekkan teori-teori terkait dengan penelitian hadis, baik takhrij, tahqiq, maupun living sunnah.

Sedangkan capaian pembelajaran bidang keterampilan adalah sebagai berikut:

1. Mengaplikasikan software di bidang hadis dan ilmu hadis
2. Menyajikan kandungan hadis kepada masyarakat
3. Menyelesaikan persoalan kemasyarakatan dengan pendekatan hadis
4. Menyelesaikan persoalan hadis-hadis mukhtalif dalam masyarakat
5. Membaca dan memahami kitab-kitab hadis dan ilmu hadis yang mu'tamad.

Standar Kompetensi Lulusan dan capaian Pembelajaran Lulusan Jenjang Sarjana Program Studi Ilmu Hadis

Upaya penyusunan kurikulum di PTKIN berbasis KKNI terus dilakukan, salah satunya dengan dikeluarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Program Studi Jenjang Sarjana pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan Fakultas Agama Islam pada Perguruan Tinggi yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2018.

Adapun Profil Utama Lulusan Program Studi Ilmu Hadis adalah sebagai ahli Hadis pemula, akademisi dan asisten peneliti yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir di bidangnya serta mampu melaksanakan tugas dan bertanggung jawab berlandaskan ajaran Islam dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian. Beberapa profil lulusan tersebut dideskripsikan antara lain:

1. Ahli Hadis Pemula, yaitu sarjana agama yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir serta mampu menerjemahkan dan menyajikan kandungan hadis untuk pengembangan dan penyiaran ajaran Islam yang moderat dan toleran (Islam rahmatan lil alamin) dalam kehidupan sosial keagamaan yang multi agama, kebangsaan dan kenegaraan berdasarkan keilmuan keahlian dan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman.
2. Akademisi bidang Hadis, yaitu sarjana agama yang berkepribadian baik, memiliki kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, kemampuan manajerial dan tanggung jawab sebagai akademisi/ ahli bidang hadis dan ilmu hadis dalam pengembangan ajaran Islam yang moderat dan toleran dalam kehidupan sosial keagamaan yang multi agama, kebangsaan dan kenegaraan berdasarkan keilmuan, keahlian, dan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman.
3. Asisten peneliti Hadis dan Sosial Keagamaan, yaitu asisten peneliti yang berkepribadian baik berpengetahuan luas dan mutakhir serta melaksanakan penelitian dan pengkajian di bidang hadis dan pengembangan ilmu hadis untuk pengembangan ajaran Islam yang moderat dan toleran dalam kehidupan sosial keagamaan yang multi agama, kebangsaan dan kenegaraan berdasarkan keilmuan, keahlian dan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman.

Unsur Kualifikasi Kerja level 6 jenjang sarjana dalam KKNI, khususnya Ilmu Hadis dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kemampuan Kerja, mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi atau seni pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi dengan situasi yang dihadapi. Secara spesifik kemampuan kerja dimaknai dengan mampu menguasai teori dan pemikiran di bidang Hadis, mampu memanfaatkan temuan ilmu pengetahuan modern dan teknologi informatika seperti software hadis untuk memperkaya wawasan dibidang kajian hadis dan ilmu hadis, dan mampu mengkomunikasikan pesan hadis dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Penguasaan Pengetahuan, yakni menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah secara prosedural. Secara spesifik kualifikasi penguasaan pengetahuan ini adalah menguasai hadis dan teori-teori dalam ilmu hadis serta ilmu pendukung lainnya dalam kajian hadis baik klasik maupun kontemporer. Sarjana hadis juga dituntut mampu menguasai berbagai metodologi kajian hadis, menguasai ilmu alat (bahasa Arab dan Inggris) untuk memahami hadis dan kandungannya, mampu menyelesaikan problem sosial keagamaan di bidang kajian hadis berdasarkan prosedur keilmuan hadis yang benar.
3. Kemampuan Manajerial, yakni kemampuan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok. Dalam hal ini sarjana Ilmu Hadis harus memiliki kemampuan memberikan alternatif pemecahan masalah yang bersifat praktis terhadap persoalan yang terjadi dalam masyarakat berdasarkan hasil kajian dan penelitian objektif di bidang hadis. Ia juga diharapkan mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan pertimbangan ilmiah dari perspektif ilmu hadis.
4. Tanggung Jawab Manajerial, yakni bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil organisasi. Sarjana ilmu Hadis dituntut untuk mampu mempertanggungjawabkan secara mandiri hasil pemahaman (syarah) hadis berdasarkan kaedah hadis dan ilmu hadis, disamping itu juga mampu diberi tanggung jawab di bidang pekerjaannya dengan memanfaatkan ulumul hadis dan mampu bekerjasama secara konstruktif dan kolaboratif dalam pencapaian hasil kerja organisasi dan menghargai hasil kerjasama tersebut.

Untuk Capaian Pembelajaran (CP) Program Studi Ilmu Hadis yang dikeluarkan Diktis Kemenag RI, diuraikan dalam beberapa bidang sebagai berikut:

1. Bidang Sikap dan Tata Nilai
 - a. Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius dalam kehidupan perseorangan, masyarakat dan bangsa serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika.
 - b. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila, serta berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki rasa nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa.
 - c. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan serta pendapat atau temuan rasional orang lain, serta bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.
 - d. Menunjukkan sikap taat hukum dan disiplin serta menginternalisasikan nilai, norma dan etika akademik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara
 - e. Bertanggung jawab sepenuhnya terhadap nilai-nilai akademik yakni kejujuran, kebebasan, dan otonomi akademik yang diembannya serta menunjukkannya dalam pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.
 - f. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, stabil, dewasa, arif bijaksana, berkemampuan adaptasi, fleksibilitas, pengendalian diri, penuh inisiatif di tempat tugas, dapat diteladani, serta menjunjung tinggi serta menginternalisasikan nilai-nilai etika keislaman dalam kehidupannya.
2. Bidang Pengetahuan Umum
 - a. Menguasai pengetahuan tentang filsafat Pancasila, kewarganegaraan, wawasan kebangsaan dan globalisasi.

- b. Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah dalam menyampaikan gagasan ilmiah secara lisan dan tertulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja.
- c. Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja.

3. Bidang Keterampilan Umum

Keterampilan merupakan kemampuan melakukan unjuk kerja dengan menggunakan konsep, teori, metode, bahan, dan/atau instrumen yang diperoleh melalui pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. Unsur keterampilan dibagi kepada dua, yaitu keterampilan umum dan keterampilan khusus. Keterampilan umum merupakan kemampuan kerja umum yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan dalam rangka menjamin kesetaraan kemampuan lulusan sesuai tingkat program dan jenis perguruan tinggi.

Unsur keterampilan umum harus mengandung makna yang sesuai dengan rincian unsur keterampilan umum yang ditetapkan di dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi sebagaimana tertuang di dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI. Nomor 44 Tahun 2015. Penambahan pada unsur keterampilan dimungkinkan bagi program studi untuk menambahkan ciri perguruan tinggi pada lulusan.

Berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Program Studi Jenjang Sarjana pada PTKIN dan Fakultas Agama Islam (FAI) pada Perguruan Tinggi yang dikeluarkan Direktorat PTKI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama tahun 2018, lulusan program studi Ilmu Hadis jenjang sarjana (level 6 dalam KKNI) wajib memiliki keterampilan umum sebagai berikut:

- a. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;
 - b. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur;
 - c. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni;
 - d. Mampu menyusun deskripsi saintifik, hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;
 - e. Mampu mengambil keputusan secara tepat, dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya berdasarkan hasil analisis informasi dan data;
 - f. Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega dan sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya;
 - g. Mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok melakukan supervise dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggungjawabnya;
 - h. Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggungjawabnya dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri;
 - i. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan mencegah plagiasi;
 - j. Menunjukkan kemampuan literasi informasi, media dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan keilmuan dan kemampuan kerja;
 - k. Mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja;
 - l. Mampu berkolaborasi dalam team, menunjukkan kemampuan kreatif (creativity skill), inovatif (innovation skill), berpikir kritis (critical thinking) dan pemecahan masalah (problem solving skill) dalam pengembangan keilmuan dan pelaksanaan tugas di dunia kerja;
 - m. Mampu membaca al-Qur'an berdasarkan ilmu qira'at dan ilmu tajwid;
 - n. Mampu menghafal dan memahami isi kandungan al-Qur'an juz 30 (Juz Amma);
 - o. Mampu melaksanakan ibadah dan memimpin ritual keagamaan dengan baik.
- ### 4. Bidang Keterampilan Khusus

Keterampilan khusus merupakan kemampuan kerja khusus yang wajib dimiliki setiap lulusan sesuai dengan bidang keilmuan program studi. Unsur keterampilan khusus harus menunjukkan

kemampuan kerja di bidang yang terkait program studi, metode atau cara yang digunakan dalam kerja tersebut, dan tingkat mutu yang dapat dicapai, serta kondisi/proses dalam mencapai hasil tersebut. Keterampilan khusus dan pengetahuan yang merupakan rumusan kemampuan minimal lulusan suatu program studi bidang tertentu wajib disusun oleh forum program studi yang sejenis atau diinisiasi dan diusulkan oleh penyelenggara program studi.

Berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Program Studi Jenjang Sarjana pada PTKIN dan Fakultas Agama Islam (FAI) pada Perguruan Tinggi yang dikeluarkan Direktorat PTKI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama tahun 2018, lulusan program studi Ilmu Hadis jenjang sarjana (level 6 dalam KKNI) wajib memiliki keterampilan khusus sebagai berikut:

- a. Mampu melakukan takhrij al-hadis secara tepat;
- b. Mampu mendokumentasikan hadis secara digital berbasis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informatika;
- c. Mampu membaca teks hadis dan syarah hadis dari sumber aslinya;
- d. Mampu memahami makna hadis dan kandungannya secara kontekstual dalam kehidupan social keagamaan, kebangsaan dan kenegaraan;
- e. Mampu menghafal hadis-hadis dalam kitab hadis Arbain an-Nawawi dan seratus hadis tematik;
- f. Mampu membaca literatur asing (Arab dan Inggris) yang terkait dengan keilmuan hadis dan matan hadis;
- g. Mampu menyebarkan hadis dan kandungannya kepada masyarakat dalam kehidupan sosial keagamaan, kebangsaan dan kenegaraan.

SIMPULAN

Perkembangan kurikulum Hadis pada perguruan tinggi keagamaan Islam, senantiasa berupaya melakukan penyesuaian dan perbaikan sesuai tuntutan dan perkembangan zaman. Perubahan sistem pendidikan yang demikian cepat berkembang akibat berkembangnya teknologi informasi yang melaju pesat. Hal itu memberikan banyak peluang yang luas dalam mengembangkan kurikulumnya. Pada awal perkembangannya, kurikulum program studi Ilmu Hadits adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kemudian dengan munculnya kebijakan pendidikan tinggi tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, dilakukan penyesuaian terhadap kurikulum program studi Ilmu Hadits berdasarkan KKNI. Selanjutnya, kurikulum prodi ilmu hadis dikembangkan kembali mengacu pada pengembangan kurikulum era Industri 4.0. yang menekankan pada keterampilan operasional dan kemahiran perangkat teknologi informasi. Dalam perkembangan terakhir, kurikulum program studi Ilmu Hadits terus bergerak cepat mengikuti kebijakan Kampus Mandiri Belajar (MBKM). Penekanan pada kerjasama berbagai lini dan kolaborasi berbagai kompetensi menjadi pijakan dasar pengembangan kurikulum MBKM. Karenanya diperlukan berbagai regulasi untuk pelaksanaan kerjasama dan kolaborasi baik ditingkat nasional maupun internasional.

REFERENSI

- Suryadi, Reevaluasi Pengembangan Ilmu Hadis, 3 Mei 2017, dalam <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id/page/kolom/detail/4/reevaluasi-pengembangan-ilmu-hadis>, diakses 18 Juli 2019
- Muhammad Dede Rudliyana, *Perkembangan Pemikiran Ulumul Hadis dari Klasik sampai Modern*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 159
- Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Kairo: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1952), juz II, h. 272
- Ali Hasaballah, *Usul al-Tashri' al-Islami* (Cet. III; Kairo: Dar al-Ma'arif, 1964), 11-14.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994);
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 50-51.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 110 tahun 1982.
- Sambutan Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam dalam Topik Inti Kurikulum Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam Fakultas Ushuluddin (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1998)
- Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Ragam Studi Hadis di PTKIN Indonesia dan Karakteristiknya: Studi atas Kurikulum IAIN Bukittinggi, IAIN Batusangkar, UIN Sunan Kalijaga, dan IAIN Jember," dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies* – Vol. 4, No. 2, (2015): 215-247.

